

Revitalisasi Nilai Kearifan Lokal Ajaran Sunan Kudus Sebagai Basis Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam

Sanusi
IAIN Kudus

Email: sanusi@iainkudus.ac.id

Abstrak

Penelitian ini mengkaji nilai-nilai kearifan lokal ajaran Sunan Kudus sebagai dasar pengembangan kurikulum pendidikan islam. Tujuan penelitian ini yaitu ingin menggali dan menghadirkan kembali kekayaan nilai-nilai yang tersembunyi dibalik eksistensi “local wisdom”, tentang ajaran Sunan Kudus yang dalam pandangan peneliti memiliki relevansi dan kontribusi dalam upaya pengembangan kurikulum pendidikan islam. Metode penelitian yang digunakan yaitu library research melalui penelusuran sumber-sumber pustaka, mengolah data dan menganalisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat nilai-nilai ajaran sunan kudus yang dapat dijadikan sebagai dasar pengembangan pendidikan islam baik meliputi nilai kemanusiaan (humanistik), nilai adaptif, dan nilai integratif yang dapat dijadikan sebagai dasar pengembangan kurikulum pendidikan islam.

Ketwords: Nilai kearifan lokal, ajaran sunan kudus, pengembangan kurikulum, pendidikan islam.

A. PENDAHULUAN

Dalam dialektika kajian keilmuan selama ini tampaknya masih terjebak pada persoalan dikotomik yang mengarah pada dua sumber baik yang bersumber dari doktrin agama maupun yang bersumber dari rasionalitas manusia. Keduanya telah membentuk secara mapan sebagai bangunan keilmuan yang dalam perkembangan berikutnya diadopsi sebagai kajian keilmuan yang diterapkan dalam struktur kurikulum baik madrasah sampai perguruan tinggi.

Terlepas dari persoalan di atas, terdapat entitas lain yang sebenarnya dapat kita jumpai dalam nilai-nilai kearifan lokal (*local wisdom*) yang dapat kita jadikan sebagai dasar keilmuan. Sebagai sebuah kajian keilmuan, eksistensi “*local wisdom*” selama ini telah terabaikan dan tidak mendapatkan ruang dan porsi yang strategis, sehingga pada gilirannya kekayaan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya terabaikan begitu saja. Disadari ataupun tidak, kekayaan nilai-nilai dalam *local wisdom* sesungguhnya telah banyak mewarnai dan mempengaruhi kehidupan masyarakat sehari-hari.

Lebih jauh daripada itu, eksistensi *local wisdom* telah banyak memberi alternatif dan solusi atas problematika kemanusiaan yang kian hari semakin

memprihatinkan¹. Dalam pandangan peneliti terdapat nilai-nilai kearifan lokal yang dapat dijadikan spirit membangun desain peradaban melalui pendidikan islam yang lebih humanis, adaptif, dan progresif. Hal ini bertolak dari problem pendidikan islam yang selama ini masih terjebak pada ajaran yang bersifat doctrinal yang melahirkan pemahaman agama yang tekstualis-literalis sehingga berpotensi melahirkan sikap yang jauh dari nilai-nilai humanis². Problem lain pendidikan islam juga cenderung berjalan di tempat dan selalu tertinggal dalam merespon zaman.

Melalui tulisan ini peneliti ingin menggali dan menghadirkan kembali kekayaan nilai-nilai “*local wisdom*” ajaran Sunan Kudus tentang nilai humanistic, adaptif, integratif, dan nilai progresif yang dalam pandangan penulis memiliki relevansi dalam pengembangan kurikulum pendidikan islam.

B. PEMBAHASAN

1. Ajaran Sunan Kudus

Dalam lintasan sejarah islamisasi di wilayah Kudus tidak bisa lepas dari peran sosok Raden Ja'far Shadiq³ atau lebih dikenal dengan sebutan Sunan Kudus. Heterogenitas masyarakat kudus dengan keragaman etnis, agama dan budaya menjadi tantangan tersendiri dalam proses penyebaran dan pengembangan Islam di wilayah Kudus. Disinilah kecerdasan seorang wali diuji untuk menghadapi problem heterogenitas masyarakat kudus.

Sunan Kudus dikenal sebagai tokoh kharismatik⁴ karena ketinggian dan kedalaman ilmunya terutama di bidang ilmu agama seperti ilmu tauhid, hadits, tafsir, dan mantiq⁵, termasuk Fiqih dan sastra⁶ sehingga sunan kudus dikenal dengan “*Waliyul Ilm*”⁷. Sebagai seorang yang memiliki jiwa seni tinggi, ia memiliki kecenderungan rasa pangrasa (kepekaan) yang kuat dalam memahami realitas, sehingga memiliki karakter cara pandang yang lebih luas dan

¹ Sunan kudus menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan toleransi melalui ajaran dakwahnya tentang “larangan menyembelih sapi”

² Dapat kita saksikan fenomena yang akhir-akhir ini terjadi, banyak bermunculan kelompok-kelompok organisasi yang kerap memakai symbol agama, tetapi pada saat yang bersamaan menunjukkan sikap yang tidak humanis (menghina agama lain, menghina kelompok lain, memerangi keyakinan lain dll.)

³ Nama lain dan Sunan Kudus adalah Ja'far Shadiq. Raden Undung, atau Raden Untung, dan Raden Amir Haji. Lihat Wahyu Ilaihi dan Harjani Hefni Polah, *Pengantar Sejarah Dakwah*, cet-4 (Jakarta: kencana, 2018)h. 176.

⁴ Nur Said, ‘Urgensitas Cultural Sphere Dalam Pendidikan Multikultural: Rekonstruksi Semangat Multikulturalisme Sunan Kudus Bagi Pendidikan Multikultural Di STAIN Kudus’, *Addin*, 7.1 (2013), 24. DOI: <http://dx.doi.org/10.21043/addin.v7i1.568>

⁵ Solichin Salam, *Kudus Purbakala Dalam Perjuangan Islam* (Kudus: Menara Kudus, 1977) h..12-13.

⁶ Sunan Kudus terkenal sebagai ulama besar yang menguasai ilmu hadis Ilmu tafsir Al-Quran, ilmu sastra, mantik, dan terutama sekali ilmu fiqih.. lihat Wahyu Ilaihi dan Harjani Hefni Polah h.....h. 176.

⁷ Salam...h.13.

bijaksana dalam menyikapi realitas dan pluralitas. Cara pandang yang demikian, ia menjadi pribadi yang dapat menghargai segala macam bentuk perbedaan dan kemajemukan (pluralitas) baik dalam budaya, keyakinan maupun etnisitas. Kecenderungan Sunan Kudus yang memiliki apresiasi terhadap pluralitas diejawantahkan dalam karakter metode dakwahnya yang lebih mengedepankan pendekatan kultural (jalan kebijaksanaan) daripada teologis semata.⁸

Memahami ajaran sunan kudus mengenai “larangan menyembelih sapi” tentu bukanlah makna “larangan” sebagaimana yang diistilahkan dalam hukum fikih dengan istilah “haram”.⁹ Dalam konteks kajian hermeneutik, untuk memahami makna seseorang harus memahami psikologi dan setting sosio-historis dari pemilik teks, sehingga dapat kita tangkap pesan substansial di balik teks tersebut.

Latar belakang keilmuan yang luas dan setting sosial budaya yang majemuk mendasari jalan ijtihad metode dakwah sunan kudus yang lebih mengedepankan jalan kebijaksanaan yang harmonis dan humanis. Jadi pemaknaan atas ajaran mengenai “Pelarangan” penyembelihan sapi merupakan sebagai bentuk atau simbol penghormatan¹⁰ terhadap masyarakat kudus yang ketika itu masih sebagai pemeluk agama Hindu.

Dalam penelusuran beberapa literatur, terdapat beberapa alasan kenapa sunan Kudus mengajarkan kepada pengikutnya tentang “larangan” menyembelih sapi. Dari beberapa literatur, alasan sunan Kudus melarang menyembelih sapi merupakan sebagai bentuk penghormatan terhadap toleransi kanjeng Sunan Kudus ketika berinteraksi dengan masyarakat Hindu/Budha ketika zaman dakwah beliau.¹¹

Kepatuhan atas ajaran sunan kudus tentang “larangan” menyembelih sapi pada gilirannya menjadi konstruksi budaya yang cukup mapan di kalangan masyarakat Kudus hingga saat ini¹². Masyarakat kudus yang heterogen dan multikultural, multi etnis, dan multi agama telah melahirkan sistem nilai yang dibangun sunan Kudus yang pada akhirnya melekat sebagai sebuah identitas lokal masyarakat Kudus. Terlepas dari nilai universalitas sebagai sebuah ajaran, nyatanya masyarakat kudus lebih memandang nilai ajaran tersebut sebagai ajaran sunan kudus tentang toleransi terhadap pemeluk agama lain, dan mengamalkan ajarannya merupakan penghormatan terhadap sunan Kudus serta menjadi bagian ikhtiar “ngalap berkah” dari sunan Kudus.

⁸ Said... h. 24.

⁹ Dalam kajian hukum islam (fiqih), sapi merupakan hewan yang diharamkan

¹⁰ Sapi merupakan hewan yang sangat dihormati dan dimuliakan dalam kepercayaan agama hindu. Lihat. Nadirsyah Hosen, *Tafsir Al-Quran Di Medsos: Mengkaji Makna Dan Rabasia Ayat Suci Pada Era Media Sosial* (Yogyakarta: Benteng Pustaka, 2019) h. 247-248.

¹¹ Said..... h. 25.

¹² Kondisi ini berbeda dengan masyarakat kudus pendatang seperti di kompleks perumahan yang sebagian besar masyarakat pendatang sedikit penghayatan terhadap ajaran larangan menyembelih sapi

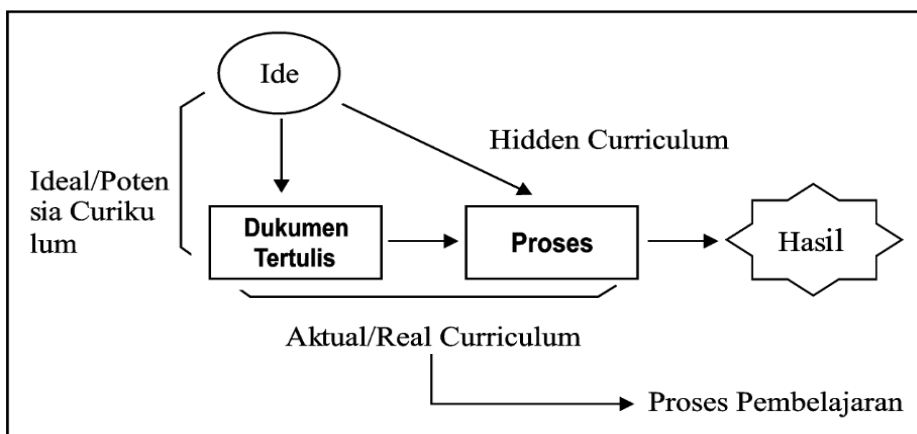
2. Pengembangan kurikulum pendidikan islam

a. Konsep Dasar Kurikulum

Untuk memahami istilah kurikulum setidaknya terdapat dua sudut pandang yang dapat kita jadikan patokan, pandangan pertama, sebagai pandangan yang “tradisional”, bahwa kurikulum dimaknai hanya berkaitan dengan sejumlah mata/materi pelajaran yang harus dikuasai oleh seorang peserta didik pada suatu sekolah. Pengertian ini dipandang sangat sempit karena hanya berkuat pada isi materi dan terikat pada aktifitas formal di dalam kelas. Hal ini berbeda dengan pengertian kurikulum dalam pandangan “modern” dimana kurikulum tidak hanya sebatas berkaitan dengan isi atau mata/materi pelajaran yang harus dikuasai peserta didik, melainkan lebih jauh daripada itu yang di dalamnya juga memuat berbagai hal berkaitan dengan segala proses yang berorientasi pada tercapainya tujuan pendidikan sesuai dengan yang diharapkan.¹³

Dari kedua pandangan mengenai konsep dasar kurikulum tampaknya mengalami perkembangan dalam pemaknaan dan pemahaman yang lebih luas dari pemahaman sebelumnya. Meskipun dalam praktek dalam dunia pendidikan, masih kerap menggunakan konsep kurikulum dalam pengertian tradisional, di samping juga telah melaksanakan sesuai dengan konsep sebagaimana dalam pengertian kurikulum modern.¹⁴

Terdapat beberapa pandangan mengenai konsep kurikulum. Merespon hal tersebut, Hasan (1988:28) mengidentifikasi konsepsi kurikulum, menurutnya untuk memahami konsep kurikulum dapat dilihat melalui empat sudut pandang: *pertama*, memahami kurikulum sebagai sebuah ide atau gagasan; *kedua*, memahami kurikulum sebagai sebuah rencana tertulis; *ketiga*, memahami kurikulum sebagai sebuah kegiatan atau proses; dan *keempat*, memahami kurikulum sebagai sebuah hasil dari kegiatan belajar. Sabda memberikan gambaran mengenai konsepsi kurikulum sebagaimana gambar berikut:



¹³ Syaifuddin Sabda, *Pengembangan Kurikulum (Tinjauan Teoritis)*, Cetakan Ke-1. (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016) h. 23-25.

¹⁴ Sabda.....27-28.

Lebih lanjut sabda memberi penjelasan bahwa berdasarkan gambar di atas menunjukkan bahwa dari keempat dimensi kurikulum tersebut saling berhubungan dan berkaitan sebagai sebuah satu kesatuan sistem yang berkesinambungan antara ide, rencana, proses dan hasil. Dimana posisi ide merupakan sebagai dimensi awal yang selanjutnya dituangkan dalam bentuk kurikulum rencana tertulis, dan selanjutnya dapat diimplementasikan dalam sebuah proses kegiatan dan aktivitas pembelajaran, dan dari proses pembelajaran tersebut diharapkan memperoleh sebuah hasil sebagaimana yang diharapkan dan direncanakan.¹⁵

b. Pengembangan kurikulum

1. Konsep pengembangan

Istilah pengembangan kurikulum sering dirujuk pada istilah “*development curriculum*” yang menurut Sabda secara garis besar dapat dikelompokkan dalam dua bentuk, yaitu: pertama, *curriculum construction*, merujuk pada upaya pengembangan kurikulum yang dilakukan terhadap satu kesatuan sistem pendidikan yang baru, yang sebelumnya sama sekali belum ada kurikulumnya. Kedua, *curriculum reconstruction*, merujuk pada upaya menyempunakan kurikulum yang telah ada.¹⁶ Hal tersebut dilakukan karena dianggap perlu mengikuti perkembangan dan tantangan pendidikan selalu dinamis sesuai dengan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum berdasarkan prinsip efektivitas, efisiensi, relevansi, fleksibilitas, kontinuitas, dan sebagainya.

Menurut Robert S. Zais (1976) setidaknya terdapat empat hal yang menjadi landasan kurikulum, *pertama*, mendasarkan pada sebuah pandangan filosofis mengenai hakekat dari pengetahuan, *kedua*, mendasarkan pada sebuah pertimbangan dasar tentang Masyarakat dan Budaya, *ketiga*, mendasarkan pada sebuah pertimbangan tentang individual, dan *keempat* mendasarkan pada sebuah pandangan tentang Teori-teori Belajar.¹⁷

3. Rekonstruksi Nilai Ajaran Sunan Kudus dan Relevansinya dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam

Indonesia Sebagai negara dengan latar belakang keberagaman kultur, agama, etnis, suku, adat, ras, bahasa memiliki kecenderungan atas resistensi yang tinggi sehingga memerlukan pendekatan dan langkah strategis untuk menjaga keutuhan dan kedaulatan bangsa. Oleh sebab itu untuk membangun rasa persatuan dan kesatuan serta rasa nasionalisme sekaligus menjawab beberapa problematika kemajemukan, salah satu instrumen pendekatannya adalah melalui pendidikan yang mengedepankan realitas bangsa yang multikultural.

Pluralitas dan heterogenitas merupakan sebuah bentuk realitas yang tidak bisa dihindari dengan berbagai bentuk konsekuensi, baik dampak yang bersifat positif maupun sebaliknya. Potensi atas dampak negataif dari kenyataan tersebut yaitu terjadinya ketidakteraturan yang memicu terjadinya berbagai ketegangan

¹⁵ Sabda.....32-33.

¹⁶ Sabda.....178-179.

¹⁷ Sabda....182

dan konflik. Dalam menghadapi pluralisme budaya tersebut, memerlukan kerangka rumusan paradigma baru yang lebih toleran dan elegan yang berpegang teguh pada nilai-nilai humanisme yang dinamis.

Kenyataan tersebut menjadi dasar atas lahirnya konsep bagaimana membangun kesadaran atas pluralitas dan heterogenitas untuk dipahami kemajemukan sebagai bentuk kekayaan bangsa oleh warganya, salah satunya melalui pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan dianggap tempat yang cukup representatif untuk membangun kesadaran pluralitas.

Kaitannya dengan upaya memperbincangkan suatu paradigma pengembangan pendidikan islam, seyogyanya berangkat dan berorientasi dari kerangka dasar pemikiran tentang bagaimana upaya untuk memperbaiki langkah strategisnya. Dalam konteks tersebut, orientasi dari bentuk paradigma pengembangan pendidikan islam adalah untuk mengarahkan peserta didik dalam mensikapi realitas sosial yang beragam, sehingga mereka akan memiliki sikap apresiatif terhadap keragaman perbedaan tersebut. Setidaknya pandangan tersebut menjadi pijakan dasar dalam perumusan konsep paradigma pengembangan pendidikan islam.

Ajaran sunan kudus mengenai “larangan menyembelih sapi” menjadi hal penting untuk direkonstruksi sebagai upaya menghidupkan kembali nilai-nilai yang dapat dipetik dalam pengembangan pendidikan islam. Sebenarnya dalam penggalian nilai atas ajaran sunan kudus khususnya ajaran mengenai “larangan menyembelih sapi” dapat ditemukan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Namun dalam tulisan makalah ini penulis hanya memaparkan beberapa nilai sebagai representasi dari nilai-nilai yang ada, yaitu nilai kemanusiaan, nilai adaptif, dan nilai integratif, yang memiliki titik singgung relevansi dalam pengembangan pendidikan islam.

1. Nilai kemanusiaan

Konsekuensi atas realitas keberagaman yang menjadi identitas karakter unik kebangsaan memiliki kecenderungan yang tinggi yang menjadi dasar munculnya berbagai potensi konflik di tengah masyarakat. Salah satu konflik yang sampai saat ini belum tuntas terselesaikan adalah konflik mengenai isu sara. Konflik sara di Indonesia seakan telah mencidrai hak asasi warga negara dalam memilih kebebasan beragama dan berbudaya sebagaimana yang tercover dalam semangat “Bhineka Tunggal Ika”. Konsepsi “Bhineka Tunggal Ika” sebagai sebuah simbol identitas bangsa, dikonstruksi oleh realitas multikultural masyarakat Indonesia yang multi agama, multi ras dan multi bahasa.

Setidaknya dapat dijadikan refleksi atas apa yang terjadi dalam beberapa tahun terakhir, Gerakan radikalisme dan fundamentalisme agama yang berujung pada aksi pengeboman dan tindak pembantaian, atas nama agama adalah contoh konkrit betapa agama ditampilkan dalam bentuk wajah yang garang dan bengis serta menjadi sumber kekacauan.

Berdasarkan realitas di atas, melahirkan berbagai konsep gagasan sebagai upaya merespon kompleksitas dalam keberagaman dan keberagaman. Di antara gagasan yang muncul sekaligus menjadi telaah kajian dalam tulisan ini adalah konsepsi pendidikan berbasis humanis. Dalam konteks ini, sejauh yang penulis pahami bahwa pendidikan humanis menjadi titik berangkat dalam mempola langkah dan formulasi pengembangan pendidikan Islam yang

diorientasikan pada bentuk kesalahan sosial sebagai nilai universalitas kemanusiaan yang tertinggi.

Dalam konteks menggali nilai-nilai atas ajaran sunan kudus mengenai “larangan dalam penyembelihan sapi” yang penulis pandang memiliki titik singgung yang sama yang secara substansi dapat diimplementasikan dalam kerangka pengembangan pendidikan islam yang lebih relevan dengan tantangan dan problem kemanusiaan saat ini.

Penjelasan mengenai ajaran sunan kudus tentang “larangan dalam penyembelihan sapi” di atas, penulis dapat menangkap pesan dan nilai. Menurut pandangan penulis setidaknya terdapat nilai-nilai universal seperti nilai kemanusiaan (toleransi, sikap saling menghormati dan saling menghargai terhadap sesama) serta nilai-nilai yang lainnya yang dapat kita gali melalui telaah yang lebih mendalam. Pointnnya adalah nilai universalitas seperti menjunjung tinggi **nilai-nilai kemanusiaan** menjadi pertimbangan utama sunan kudus dalam melakukan langkah strategi dan pendekatan dakwahnya.

Nilai kemanusiaan ajaran sunan kudus, dalam konteks pengembangan pendidikan islam sebenarnya dapat diadopsi sebagai cara pandang dan orientasi tujuan pengembangan pendidikan islam itu sendiri mengingat krisis atas nilai-nilai kemanusiaan yang semakin memperhatikan, dimana manusia dengan manusia lainnya tidak lagi mampu menerima realitas untuk mengakui eksistensi lain di luar dirinya untuk bisa berdampingan secara harmonis. Maka cukup beralasan jika penulis mencoba menghadirkan nilai-nilai kemanusiaan sebagai orientasi pengembangan pendidikan islam.

Jika ditelaah, di antara problem pendidikan Islam dalam wilayah kurikulum sangatlah normatif, dimana fokus perhatian lebih ditunjukkan pada pencapaian kognitif. Pendidikan agama lebih banyak terkonsentrasi pada persoalan-persoalan teoritis keagamaan yang bersifat kognitif, dan kurang *concern* terhadap persoalan bagaimana mengubah pengetahuan agama yang kognitif menjadi “makna” dan “nilai” yang perlu terinternalisasikan dalam diri peserta didik.¹⁸

Diperkuat dengan pandangan Muhaimin, menurutnya bahwa Pendidikan Agama Islam (contoh mata pelajaran Fiqih) yang selama ini berlangsung, dinilai terasa kurang *concern* terhadap persoalan bagaimana mengubah pengetahuan agama yang bersifat kognitif kepada sesuatu yang menjadi lebih bermakna dalam menjawab segala problematika yang ada di tengah-tengah masyarakat kita serta belum banyak menyentuh problem aktual yang dihadapi peserta didik.¹⁹

Dalam survey literatur yang dilakukan penulis, bahwa karakter materi PAI khususnya mata pelajaran *fiqih* di Madrasah lebih menonjolkan pada aspek normatif seperti hukum *jihad*, hukum *qisas*, hukum potong tangan dan seterusnya ketimbang memberi sentuhan *Maqbasid Syariahnya* sebagai nilai

¹⁸ Mohammad Masnun, ‘Pendidikan Agama Islam Dalam Sorotan’, *Lektur: Jurnal Pendidikan Islam (STAIN)*, 13.2 (2007) h. 223.

¹⁹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004) h. 168.

substansi ajaran dan hukum islam. Pola pendidikan di atas berimplikasi pada sebuah keadaan dimana banyak orang-orang yang memiliki pengetahuan agama yang tinggi, tapi rendah dalam menghayati nilai substansi ajaran itu yang ditunjukkan dengan sikap yang tidak mencerminkan nilai-nilai ajaran agama itu sendiri. Implikasinya pendidikan islam hanya melahirkan manusia-manusia yang jauh dari nilai-nilai kemanusiaannya. Dengan kata lain pendidikan islam hanya melahirkan manusia yang agamis tetapi tidak humanis dalam sikap keberagamaannya.

Untuk memberi sentuhan *Maqbasid Syariah* diperlukan pendekatan kontekstual dalam pengembangan pendidikan islam yang berorientasi pada humanisasi sebagai cita-cita pendidikan, yaitu memanusiaikan manusia. Dalam konteks ini, nilai kemanusiaan harus menjadi basis orientasi yang dirumuskan dalam struktur pengembangan kurikulum pendidikan islam. Artinya basis wacana yang dibangun dalam upaya pengembangan harus merujuk kepada nilai-nilai dasar kemanusiaan sebagaimana. Tujuan tersebut tentu selaras dengan hakikat pendidikan secara universal, yaitu hakikat pendidikan sebagai proses humanisasi.

Dalam sejarahnya, pendidikan hadir sebagai sebuah respon atas dinamika sosial yang diorientasikan pada harapan atas terciptanya tatanan kehidupan manusia. Hadirnya pendidikan di tengah kehidupan manusia membawa pada sebuah harapan besar atas terciptanya tatanan sosial yang menghantarkan pada pencapaian puncak tertinggi, yakni manusia yang bermartabat. Dasar titik berangkat orientasi pendidikan adalah terbentuknya sosok karakter manusia yang berada pada batas-batas ekspresi yang berlandaskan pada tatanan moralitas.

Pendidikan sebagai sebuah proses memanusiaikan manusia melalui pengembangan sikap dan tata laku yang mengarahkan pada pendewasaan dengan cara proses yang bersifat mendidik. Pendidikan humanis hadir sebagai wujud kesadaran atas realitas yang mengakui eksistensi manusia yang perlu dijunjung tinggi, sekaligus sebagai respon atas dinamika sosial yang berorientasi pada upaya preventif dalam menjaga tatanan harmoni masyarakat serta tatanan keutuhan persatuan dan kesatuan bangsa.

Pendidikan humanisme juga mengedepankan kemanusiaan sebagai basis universalitas. Dalam konteks ini, pengembangan pendidikan islam humanis diarahkan sebagai advokasi untuk menciptakan masyarakat yang toleran tanpa melihat perbedaan latar belakang. Dengan kata lain, konsep dasar atas gagasan humanisme dalam pengembangan pendidikan islam, yakni menekankan tentang pentingnya untuk menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan yang diejawentahkan dalam sikap toleran, saling menghargai, dan saling menghormati antar sesama tanpa memandang perbedaan suku, ras, budaya dan agama. Bentuk pengembangan pendidikan islam yang humanis dapat diimplementasikan dengan menegaskan perlunya menciptakan sistem pendidikan berbasis universalitas sebagai sumber yang berharga untuk memperkaya wacana dalam pendidikan islam.

2. Nilai Adaptif

Selain nilai kemanusiaan, penulis juga menemukan nilai lain atas ajaran sunan kudus, yaitu dari cara bagaimana sunan kudus mampu “**beradaptasi dengan realitas dan heterogenitas**” yang begitu kuat antara sentuhan budaya dan agama. Proses akulturasi yang dilakukan sunan kudus merupakan bentuk adaptasi dalam lingkaran kehidupan sosial, budaya, dan agama yang saling mempengaruhi dalam keberlangsungan sistem sosial masyarakat kudus.

Dalam pandangan penulis, nilai adaptif yang ditemukan dalam ajaran sunan kudus memiliki relevansi dalam upaya pengembangan pendidikan islam, yang seyogyanya dapat beradaptasi terhadap relitas zaman. Artinya dalam proses pengembangan pendidikan islam, harus secara terbuka untuk menerima dan merespon atas dinamika dan realitas zaman sehingga pendidikan islam tetap dapat *survive* dalam menghadapi tantangan dan perkembangan zaman.

Merespon tantangan zaman yang semakin nyata di depan mata, maka upaya pengembangan pendidikan islam harus terus dilakukan mengikuti proses dinamika perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) sosial budaya, Sebab, kurikulum sebagai seperangkat rencana pendidikan perlu dikembangkan secara dinamis sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan yang dihadapi. Dalam hal ini Maksun mengemukakan bahwa proses adaptasi yang dibarengi dengan perubahan kurikulum terus berkembang secara dinamis, tidak terkecuali kurikulum pendidikan Islam.²⁰

Konsekwensi logis atas dinamika dan perubahan yang harus mengedepankan penyesuaian dan adaptasi terhadap perkembangan zaman, maka perlu dilakukan pengembangan pendidikan islam yang mengakomodir kepentingan dan kebutuhan zaman sehingga kehadiran pendidikan islam dapat memberi kontribusi dan solusi dalam menghadapi kompleksitas tantangan zaman.

Pendidika islam seringkali mendapat stigma negatif seperti “tertinggal dan terbelakang” khususnya dalam merespon perkembangan zaman berbasis teknologi dan informasi. Meskipun tidak sepenuhnya benar, tetapi tidak salah juga untuk dijadikan sebagai bahan introspeksi diri bagi pengelola pendidikan islam supaya memiliki sensitifitas dalam merespon tantangan zaman secara adaptif dan progresif.

Diakui ataupun tidak, pendidikan islam selama ini dinilai masih terbata-bata dalam pemanfaatan teknologi informasi dan media digital, pada gilirannya pesan-pesan wacana keislaman mengalami kemandekan pada ruang yang terbatas. Oleh karena itu upaya pengembangan pendidikan islam harus memperhatikan aspek peningkatan SDM berbasis teknologi dan informasi.

Memasuki era revolusi industry 4.0 telah banyak melahirkan kejutan-kejutan di luar batas nalar manusia²¹. Bersamaan dengan itu, dunia pendidikan khususnya pendidikan islam dihadapkan pada tantangan baru yang cukup kompleks di mana peran teknologi dan informasi menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam proses kegiatan pembelajaran.

²⁰ Maksun, *Madrasah Sejarah Dan Perkembangannya* (Jakarta: Logos, 1999) h. 2.

²¹ Abdul Muis Joenaydi, *Konsep Dan Strategi Pembelajaran Di Era Revolusi Industri 4.0* (Yogyakarta: Laksana, 2019) h.13.

Menurut Bernard Marr (Marr 2019), sebagaimana yang dikutip Sumanto Al Qurtuby bahwa kehadiran Revolusi Industri 4.0 harus direspon dan disikapi secara strategis, karena pada saatnya ia akan banyak mengubah tentang bagaimana cara manusia menjalani hidup, pekerjaan, cara berkomunikasi dan cara berinteraksi antara manusia satu dengan manusia lainnya, serta dalam hal mendidik anak.²² Lebih lanjut Al Qurtuby mengungkapkan tentang pentingnya dunia pendidikan dalam menyikapi tantangan ini, dengan menyiapkan SDM sedini mungkin baik tenaga pendidik, dan peserta didik untuk dapat beradaptasi dengan peradaban zaman dan “spirit” Revolusi Industri 4.0.²³

Kemampuan pendidikan islam dalam beradaptasi menjadi modal dasar untuk tetap *survive* dalam menghadapi perkembangan dan tantangan zaman. Dinamika tersebut akan terus berlanjut, karena era berikutnya kita akan memasuki dan menghadapi tantangan baru selanjutnya yaitu era “*society 5.0*” yang saat ini sudah didengarkan di jepang.²⁴

Membaca realitas di atas, mengisyaratkan bahwa dunia pendidikan, termasuk pendidikan islam harus selalu merespon dengan melakukan upaya adaptasi secara dinamis sesuai perkembangan, tantangan dan kebutuhan zaman. Karena jika tidak, konsekwensinya pendidikan islam akan semakin jauh tertinggal dan tergilas oleh arus zaman. Nilai yang dapat diambil dari ajaran sunan kudus adalah bahwa untuk tetap bertahan di segala zaman, kuncinya harus beradaptasi dan bersahabat dengan zaman.

3. Nilai Integratif

Konstruksi sistem ajaran sunan kudus mengenai “pelarangan menyembelih sapi” kalau kita lacak secara genealogi keilmuan sunan kudus, ia telah banyak bersentuhan dengan berbagai disiplin bidang ilmu, baik ilmu hadis, Ilmu tafsir, ilmu sastra, mantik, ilmu fiqih, dan tasawuf telah banyak mewarnai cara pandang dalam melakukan pendekatan dakwahnya.

Dalam pandangan penulis, karakter ajaran sunan kudus penuh dengan makna, yang terbentuk dari satu kesatuan basis keilmuan yang saling mempengaruhi, sehingga melahirkan karakter ajaran yang mampu mengakomodir antara gama dan budaya sebagai basis ajaran. Nilai integratif yang penulis temukan dalam kekhasan ajaran sunan kudus, dipandang cukup relevan dalam pembentukan wacana keilmuan yang integral untuk dipetik dan diadopsi dalam upaya pengembangan pendidikan islam yang holistik dan integratif.

Pembahasan mengenai integrasi keilmuan dalam tataran filosofis sebenarnya sudah lama digaungkan, meskipun dalam tataran implementasi kurikulum pendidikan baru ramai diperbincangkan bersamaan dengan lahirnya kurikulum 2013. Terlepas dari persoalan di atas, kajian mengenai integrasi keilmuan tetaplh menarik dibahas kembali khususnya dalam wacana

²² Sumanto Al Qurtuby, dkk. *Pendidikan & Revolusi Industri 4.0 Arab Saudi Dan Indonesia* (Semarang: (eLSA) Press, 2021)h.7.

²³ Sumanto Al Qurtubyh.7-8.

²⁴ Pristian Hadi Putra, “Tantangan Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Society 5.0”, *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol. 19.No.02 (2019 h. 109).

pengembangan pendidikan islam. Dalam konteks pengembangan pendidikan islam maka konsep integrasi sebagai basis pendekatannya.²⁵

Secara konseptual, pendekatan integrasi dalam pengembangan pendidikan islam mengacu kepada sebuah paradigma bahwa sumber Ilmu yang digunakan tidak terbatas pada salah satu sumber, melainkan secara terbuka mengakomodir sumber ilmu lainnya. Pendidikan islam selama ini telah menempatkan al-quran dan hadis sebagai sumber rujukan utama yang tak tergantikan, namun dalam konteks pengembangan pendidikan islam melalui pendekatan integratif, sentuhan antara sumber ilmu agama dan *science* sangat mungkin terjadi sebagai satu kesatuan yang integral. Sehingga melalui pendekatan integratif sebagai sebuah tawaran dalam pengembangan pendidikan islam dapat diwujudkan dalam pengembangan materi ajar.²⁶ Dalam kenyataannya persentuhan antara Alquran, sains, dengan segala kelebihan dan kekurangannya telah memberi kontribusi keilmuan yang saling melengkapi. Menurut Louay Safi yang dikutip Sanusi, al quran sebagai ajaran, dapat menjadi sumber dari pembentukan elemen-elemen teoretis ilmu untuk menjelaskan realitas.²⁷ Begitupun sebaliknya, produk *science* telah banyak mengungkap sekaligus sebagai pembuktian kebenaran isi kandungan al quran yang sebelumnya tidak dapat dijelaskan secara nalar.

Kesimpulan

Eksistensi “*local wisdom*” sebagai entitas yang kurang mendapat perhatian lebih dan cenderung terabaikan keberadaanya, meskipun banyak nilai-nilai di dalamnya telah mewarnai dan telah banyak memberi alternatif dan solusi atas problematika kemanusiaan.yang sangat dibutuhkan saat ini., krena tidak mendapatkan perhatian lebih kekayaan atas nilai-nilai tersebut terabaikan begitu saja.

Salah satu contoh nilai kearifan lokal yang memiliki relevansi dengan problem kemanusiaan adalah nilai dari ajaran sunan kudus mengenai “larangan” menyembelih sapi kaya akan nilai-nilai yang dapat diadopsi dalam konteks tertentu sesuai kepentingannya. Dalam hal ini penulis mencoba menghadirkan nilai-nilai tersebut sebagai upaya alternatif dalam pengembangan pendidikan islam yang cukup problematik.

Hasil yang penulis temukan dari nilai-nilai ajaran sunan kudus mengenai “larangan” menyembelih sapi dalam konteks pengembangan pendidikan islam yaitu: nilai kemanusiaan (humanistik), nilai adaptif, dan nilai integratif yang dapat dijadikan sebagai dasar pengembangan pendidikan islam.

Referensi

²⁵ Sanusi, ‘Integrasi Al-Quran, Sains Dan Ilmu Sosial Sebagai Basis Model Pengembangan Materi Ajar IPS Di Madrasah’, *IJTIMAIYA: Journal of Social Science Teaching*, 2017 h 133.

<<https://doi.org/DOI: http://dx.doi.org/10.21043/ji.v1i1.3105>>.

²⁶ Sanusi..... h. 134.

²⁷ Sanusi h. 134.

- Hosen, Nadirsyah, *Tafsir Al-Quran Di Medsos: Mengkaji Makna Dan Rabasia Ayat Suci Pada Era Media Sosial* (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2019)
- Joenaydi, Abdul Muis, *Konsep Dan Strategi Pembelajaran Di Era Revolusi Industri 4.0* (Yogyakarta: Laksana, 2019)
- Maksum, *Madrasah Sejarah Dan Perkembangannya* (Jakarta: Logos, 1999)
- Masnun, Mohammad, 'Pendidikan Agama Islam Dalam Sorotan', *Lektur: Jurnal Pendidikan Islam (STAIN)*, 13.2 (2007)
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004)
- Putra, Pristian Hadi, 'Tantangan Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Society 5.0', *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol. 19.No.02 (2019)
- Sabda, Syaifuddin, *Pengembangan Kurikulum (Tinjauan Teoritis)*, Cetakan Ke-1. (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016)
- Said, Nur, 'Urgensitas Cultural Sphere Dalam Pendidikan Multikultural: Rekonstruksi Semangat Multikulturalisme Sunan Kudus Bagi Pendidikan Multikultural Di STAIN Kudus', *Addin*, 7.1 (2013), 19–40
- Salam, Solichin, *Kudus Purbakala Dalam Perjuangan Islam* (Kudus: Menara Kudus, 1977)
- Sanusi, 'Integrasi Al-Quran, Sains Dan Ilmu Sosial Sebagai Basis Model Pengembangan Materi Ajar IPS Di Madrasah', *IJTIMAIYA: Journal of Social Science Teaching*, 2017 <<https://doi.org/DOI: http://dx.doi.org/10.21043/ji.v1i1.3105>>
- Sumanto Al Qurtuby, Dkk., *Pendidikan & Revolusi Industri 4.0 Arab Saudi Dan Indonesia* (Semarang: (eLSA) Press, 2021)
- Wahyu Ilaihi dan Harjani Hefni Polah, *Pengantar Sejarah Dakwah*, cet-4 (Jakarta: kencana, 2018)